

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam broiler merupakan ternak yang penting dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat. Permintaan daging ayam semakin bertambah seiring dengan meningkatnya penghasilan dan kesadaran penduduk akan pentingnya protein hewani. Dalam mengembangkan usaha ayam pedaging, pada umumnya peternak memberikan ransum komersial karena ransum komersial memenuhi standar kebutuhan zat-zat makanan yang telah ditetapkan (Ahmad dan Elfawati, 2008).

Menurut Wahyuni dan Faath (1999) salah satu daging unggas yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia adalah ayam broiler, yaitu ayam pedaging yang biasanya dimasak dengan bobot kurang lebih 1,6 kg pada usia 5-6 minggu. Pemeliharaan ayam broiler membutuhkan ransum yang berkualitas, ransum dengan protein tinggi, asam amino tinggi, serta energi yang tinggi sangat dibutuhkan untuk memacu pertumbuhannya. Energi untuk ayam broiler fase starter membutuhkan energi 3000 kkl/kg ransum pada tingkat protein 23%, sedangkan untuk fase finisher membutuhkan energi 2860-3410 kkl/kg ransum pada tingkat protein 17,5-21%. Ayam tidak dapat menyesuaikan konsumsi energi secara tepat, tetapi dapat mengkonsumsi energi lebih banyak kalau energi dalam ransum meningkat. Ayam akan menunjukkan lemak karkas yang tinggi jika diberi ransum yang berenergi tinggi (Zulfanita dkk., 2011).

Pakan merupakan campuran dari bahan baku pakan, baik yang sudah lengkap maupun yang masih akan dilengkapi, yang secara khusus mengandung zat gizi yang mencukupi kebutuhan ternak untuk dapat dipergunakan sesuai dengan jenis ternaknya (Anonim, 2006).

Para peternak melengkapi kebutuhan nutrisi pada ayam broiler dengan menggunakan pakan aditif. Pencampuran pakan aditif bertujuan untuk meningkatkan daya simpan ransum dan memacu pertumbuhan ternak. Namun penggunaan pakan additive yang terus menerus akan mengakibatkan produk metabolit berupa residu antibiotik seperti tylosin, penicillin, oxycetetracycline dan

kanamycin. Oleh karena itu penggunaan pakan additive alami merupakan alternatif untuk mengurangi akumulasi residu pakan additive dalam daging. Salah satu pakan additive alami yang dapat digunakan adalah buah mengkudu (Ahmad dan Elfawati, 2008).

Tanaman Mengkudu (*Morinda citrifolia* Linn) adalah salah satu sumber suplemen yang mempunyai potensi cukup baik. Tanaman Mengkudu ini merupakan tanaman obat yang cukup potensial untuk dikembangkan. Hampir semua bagian tanaman Mengkudu mengandung berbagai zat yang berguna untuk pengobatan maupun menjaga kesehatan tubuh. Daun Mengkudu mengandung protein, zat kapur, zat besi, karoten dan askorbin. Kulit akarnya mengandung senyawa morindin, morindon, aligerin-d-methyleter dan soranyideal (Bestari dkk., 2005). Buah mengkudu mengandung zat antioksidan seperti xeronin dan scopoletin, serta zat anti septik dan bakteri seperti antrakuinon, acubin, dan alizorin. Buah mengkudu adalah buah yang sangat baik untuk meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan nafsu makan dan menurunkan lemak (Ahmad dan Elfawati, 2008).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pemberian ekstrak buah mengkudu pada air minum ayam broiler dengan taraf 10% tidak menunjukkan pengaruh nyata terhadap performans ayam broiler (Ahmad dan Elfawati, 2008). Untuk itu penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang pemberian ekstrak buah mengkudu dengan taraf lebih dari 10%.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka penulis ingin meneliti sampai sejauh mana penambahan ekstrak mengkudu kedalam air minum untuk meningkatkan performans ayam broiler.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah ekstrak mengkudu dalam air minum dapat meningkatkan performans ayam broiler.

1.3.2 Manfaat

Menambah pengetahuan dan pengalaman mahasiswa tentang khasiat buah mengkudu, serta dapat dijadikan sarana informasi bagi peternak sebagai ilmu pengetahuan dalam pemeliharaan ternak unggas dengan menggunakan sari buah mengkudu sebagai pakan aditif alami yang lebih aman bagi ternak.